

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gusti Ayu Dewanti atau yang dikenal dengan panggilan Dea *Onlyfans* adalah seorang perempuan kelahiran Jawa Timur yang ditangkap atas kasus pornografi pada Sabtu, 26 Maret 2022, di mana ia memproduksi dan mempublikasikan konten-konten seksual melalui media *Onlyfans* (Mawardi, 2022). Sebelum diciduk polisi, sosok Dea sempat viral di *Twitter* setelah dirinya mengakui menjual konten vulgar di *Onlyfans* melalui *podcast* Deddy Corbuzier. Nama Dea semakin dikenal setelah kasusnya menyeret sesosok komika Indonesia, Marshel Widiyanto, yang ditetapkan menjadi tersangka atas pembelian konten pornografi milik Dea. Polisi menyebutkan bahwa Marshel membeli 76 konten pornografi, di mana motif utamanya adalah untuk membantu Dea karena sempat melakukan percobaan bunuh diri setelah dirinya viral dalam *podcast* Deddy Corbuzier (Ernes, 2022).

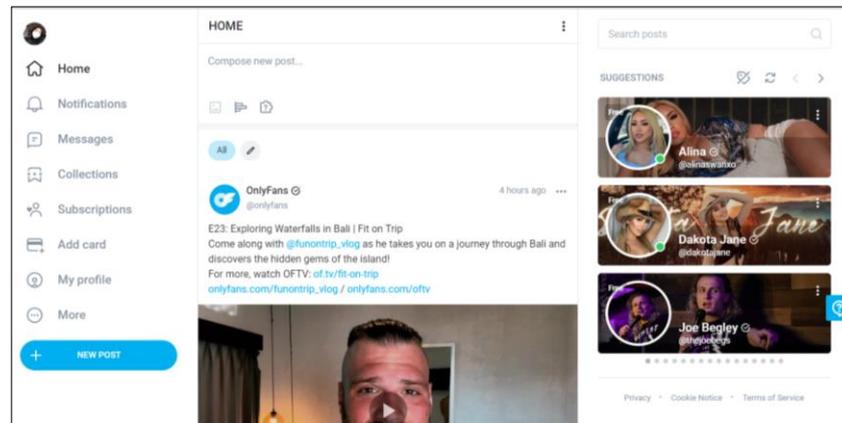
Kasus ini mendapatkan sejumlah reaksi dari masyarakat Indonesia, hingga sempat menjadi *trending topic* di *Twitter* (Ramadhanny, 2022). Banyak *netizen* yang memberikan reaksinya, seperti akun *Twitter* @okkymadasari yang berkomentar, “*Dea OnlyFans ditangkap polisi karena konten-konten yang diunggahnya. Segala sesuatu bisa diperdebatkan, kita bisa pro atau kontra, bisa menganalisis dari beragam sudut pandang. Keterlibatan polisi & UU ITE justru selalu mengganggu terbangunnya diskursus sehat dalam masyarakat.*” Ada pula komentar netizen yang menyayangkan tindakan Dea dalam kasus ini, seperti akun @moretha49136528, “*Kalau orang kayak dea lebih banyak ya kasian perjuangan kaum perempuan buat bela hak mereka, dea yang bagian dari kaum mereka aja justru mengkomersilkan dirinya sendiri, feminist harusnya*

cerewet juga sma hal ini, jangan argumennya pakai kuasa akan tubuh disendiri, ya prcma.” Namun, ada pula beberapa *netizen* yang membela tindakan Dea, seperti akun *Twitter* @AldiTheBlackman yang berkomentar, “Masalah nya dimana ya?kan dia di platform berbayar dan bukan khusus untuk server indo doang, klo pun ada yang sebarin Poto and Vidio dia berarti bisa kek dong. Itu hak privasi jatuhnya ygy bkn membela tpi agak aneh.”

Onlyfans mulai dikenal dunia ketika seorang model berusia 20 tahun, Kaylen Ward, menjual foto-fotonya tanpa berbusana sebesar 10 dollar per foto yang didonasikan untuk membantu kerugian dari kebakaran hutan yang terjadi di Australia pada 2020 lalu (Kocur, 2020). Aksi Ward viral setelah ia mengunggah dalam akun *Twitter*-nya yang mengatakan bahwa ia bersedia menukar 1 fotonya tanpa berbusana dengan 10 dollar. Ia juga menyertakan beberapa tautan yang mengarah kepada lebih dari 20 organisasi di mana para *followers*-nya dapat ikut membantu berdonasi. Kurang dari seminggu *tweet* itu diunggah, Kaylen Ward berhasil mendapatkan 1 juta dollar atau sekitar 15 milyar rupiah (Kocur, 2020). Sementara di Indonesia sendiri, *Onlyfans* mulai ramai sejak 2020 lalu setelah konten pornografi milik dua orang perempuan kembar yang dikenal dengan *The Connell Twins*, yakni Christy Connell dan Carly Connell, tersebar di *Twitter*. Kasusnya menjadi kontroversi karena kakak-beradik tersebut saling melakukan hubungan seksual (*incest*) (Nabilla, 2021). Nama media *Onlyfans* di Indonesia kemudian muncul kembali dalam kasus pornografi Dea.

Media *Onlyfans* diciptakan pada 2016 oleh Fenix International Ltd. yang kemudian dibeli oleh pemilik dari *MyFreeCams.com*, Leonid Radvinsky (Litam et al., 2022). Awalnya, *Onlyfans* dipasarkan sebagai *platform* media sosial berisi konten non-dewasa yang didesain untuk menghubungkan *subscribers* dan *content creator* melalui konten-konten eksklusif dari berbagai industri. Namun, melonjaknya pandemi Covid-19 membuat banyak orang mengalami penurunan ekonomi, sehingga banyak

content creator beralih menggunakan *Onlyfans* dan menjual konten-konten vulgar di dalamnya.



Gambar 1.1 Tampilan Awal Website *Onlyfans*

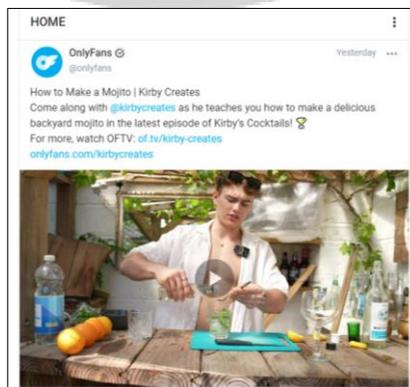
(Sumber: www.onlyfans.com)

Sebagai media sosial, *Onlyfans* tentu saja bekerja sebagaimana logika media bekerja, salah satunya adalah dengan memanfaatkan tubuh *content creator*-nya yang dimuat dalam konten yang dimonetisasi. Sistem kerja *Onlyfans* memungkinkan pembuat konten untuk menerima pembayaran langsung dari *subscribers*-nya untuk setiap konten yang diunggahnya (Hardiansyah, 2022). Dalam kebijakannya, *content creator* mendapatkan 80% dari uang yang dihasilkannya, sedangkan *Onlyfans* mendapatkan 20% dari setiap *subscription* para penggunanya (LaunchKit.io, 2022). Para pengguna *Onlyfans* juga harus membayar biaya berlangganan untuk dapat mengakses konten, yakni sebesar 4,99 dollar AS (sekitar 76 ribu rupiah) hingga 49,99 dollar AS (sekitar 780 ribu rupiah) per bulannya (Listiyani, 2022).

Sistem ini tidak hanya mengeksploitasi para penggunanya, namun juga mengeksploitasi pembuat konten di dalamnya. *Onlyfans* menggunakan *content creator* untuk menghasilkan uang melalui sistem monetisasi konten. Ditambah dengan kebijakan *Onlyfans* yang mengizinkan publikasi konten vulgar juga memunculkan eksploitasi terhadap tubuh *content creator*, terutama perempuan. Tidak hanya itu, karena dikenal sebagai situs

pornografi, pembuat konten di *Onlyfans* juga dicap sebagai *sex workers*. Hal ini bertentangan dengan norma yang berlaku, yakni tubuh kita adalah ‘tubuh sosial’, dalam arti apa yang digunakan, dilakukan, bahkan apa yang ditunjukkan haruslah sejalan dengan nilai yang dianut masyarakat (Saptandari, 2013), harus dapat diterima dan dianggap layak, menunjukkan bahwa masyarakat ikut ambil andil dalam hak atas tubuh seseorang (Synott, 2017). Budaya ini memperkuat pandangan bahwa *content creator* di media *Onlyfans* melenceng dari norma dan nilai yang ada, karena mereka dianggap ‘menjual’ tubuh mereka demi materi semata. Padahal, hal ini tidak sepenuhnya benar.

Salah satunya adalah Devy Anastasia, kontestan jebolan MasterChef yang viral karena memiliki akun *Onlyfans*. Tidak seperti *content creator* lainnya, Devy tidak mengunggah foto dan konten pornografi, melainkan konten kuliner di dalam situs yang dikenal sebagai situs porno tersebut (Wismoyo & Aminullah, 2022). Sama seperti Kirby Creates yang juga mengunggah konten kuliner. Contoh lainnya adalah akun *Onlyfans* yang dimiliki oleh para *personal trainer* (PT), seperti Jono Castano, Mike Chabot, Joseph Garratt, dan Larsa Phippen yang mengunggah berbagai konten mengenai kesehatan, *workout*, dan *fitness* (Royani, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua *content creator Onlyfans* mengkomersilkan dirinya secara seksual.



Gambar 1.2 Konten Kirby Creates
(Sumber: www.onlyfans.com)

Banyaknya fenomena tentang *content creator* di dalamnya membuat *Onlyfans* mendapatkan perhatian khusus dari masyarakat, ditandai dengan adanya pemberitaan media online yang berusaha untuk mengulik secara mendalam tentang media baru ini. Salah satunya adalah portal media online Detik.com, di mana selama 1 tahun terakhir, Detik.com mengunggah lebih dari 500 berita tentang media *Onlyfans* itu sendiri. Mulai dari konten yang dipublikasikan, profil para *content creator*, penghasilan CEO *Onlyfans*, hingga kebijakan dan cara kerja *Onlyfans* itu sendiri. Beberapa berita di antaranya diamati menggunakan frasa yang mampu menimbulkan persepsi tertentu bagi para pembacanya. Seperti, berita berjudul “Atlet Voli Key Alves: Kaya dari *OnlyFans* Tanpa Pose Bugil” yang diunggah di halaman *Sport* pada Sabtu, 10 September 2022. Penggunaan judul yang digunakan dalam berita tersebut dapat memungkinkan munculnya stereotip yang menyebutkan bahwa *content creator*, khususnya perempuan di media *Onlyfans* semuanya mengunggah konten tak senonoh.

Untuk mendukung keabsahan penelitian ini, peneliti mereferensikan beberapa penelitian yang juga membahas terkait bagaimana perempuan mengalami stereotip dalam pemberitaan media, serta bagaimana efek yang ditimbulkan dari pemberitaan-pemberitaan tersebut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Imamatul Silfia berjudul “Stigma Media terhadap Fandom Perempuan dalam Pemberitaan Penggemar K-Pop di CNNIndonesia.com” tahun 2020 yang dipublikasikan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Penelitian ini berusaha mencari tahu bagaimana stigma yang dilakukan CNN Indonesia terhadap fandom perempuan melalui pemberitaan mengenai penggemar K-Pop. Hasilnya, penelitian ini menunjukkan beberapa artikel yang dipublikasikan oleh CNN Indonesia cenderung menyudutkan fandom perempuan yang digambarkan sebagai sosok fanatik, tidak berpikir secara logis, bahkan dianggap kurang rasional dan cenderung mengedepankan sifat emosionalnya. Penulisan yang dibuat jurnalis menempatkan pembaca sejajar

dengan subjek (penulis berita), sehingga mampu menginternalisasi stereotip yang secara implisit digambarkan oleh subjek. Contohnya, ketika fandom perempuan digambarkan sebagai sosok yang memiliki obsesi berlebihan, pembaca dapat melihat hal tersebut sebagai sebuah kebenaran karena adanya penyampaian yang mampu membuat pembaca sejajar dengan penulis berita. Hal ini berdampak pada munculnya persepsi tentang perempuan yang selalu mengalami diskriminasi dan dianggap rendah oleh masyarakat (Silfia, 2020).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nelly Marlianti dan Ade Suryani berjudul “Representasi Tubuh Perempuan dalam Rubrik Kecantikan di Majalah Femina Edisi Mei 2011” tahun 2012 yang dipublikasikan dalam Jurnal Komunikologi Volume 9 Nomor 2. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana tubuh perempuan direpresentasikan melalui rubrik kecantikan pada majalah perempuan Femina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tubuh perempuan dimaknakan secara berbeda oleh Femina bagi pembacanya. Dalam hal ini, tubuh perempuan yang ditampilkan dikonstruksi berdasarkan standar kecantikan ideal yang dipelihara oleh masyarakat Indonesia menggunakan perawatan (digambarkan dengan mempromosikan produk-produk kecantikan dan perawatan). Penelitian ini melihat tubuh perempuan yang digambarkan tidak dimaknai sebagai tubuh alami dan bersifat kodrati, namun tubuh yang telah dikonstruksi sesuai standar kecantikan di tengah masyarakat. Media juga mengkonstruksi tubuh perempuan berdasarkan standar kecantikan dan menjadikannya sebagai objek sasaran kegiatan konsumtif (Marlianti & Suryani, 2012).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Formas Juitan Lase berjudul “Penggambaran Perempuan di Majalah *Popular* 1988-2018” tahun 2020 yang dipublikasikan dalam Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 17 Nomor 1. Penelitian ini berusaha menganalisis bagaimana perubahan penggambaran perempuan dari tahun ke tahun, khususnya dalam sampul majalah *Popular*

dari tahun 1988 hingga 2018. Hasil penelitian menyebutkan bahwa penggambaran perempuan dalam sampul majalah *Popular* dilakukan dalam dua bentuk, sebagai objek dan subjek seksual. Dalam penyajiannya, majalah *Popular* tidak hanya mengobjektifikasi, namun juga bermasalah karena menggambarkan perempuan secara provokatif dan yang di mana sebenarnya hal ini merupakan eksploitasi terhadap perempuan (Lase, 2020).

Penggambaran media mengenai perempuan pada dasarnya mampu mengubah pandangan masyarakat mengenai objek pemberitaan yang ditulis oleh media tersebut. Hal inilah yang berusaha diteliti dalam pemberitaan yang dilakukan portal media online Detik.com terhadap perempuan di media *Onlyfans*. Penelitian ini menjadi sesuatu hal yang baru dikarenakan media *Onlyfans* merupakan media baru yang muncul di tengah masyarakat dan belum memiliki atensi penuh, kecuali kontroversi mengenai konten-konten vulgar yang ada di dalamnya. Untuk itu, penelitian mengenai media *Onlyfans* itu sendiri menjadi sesuatu hal yang baru, khususnya mengenai eksistensinya di tengah masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi norma dan nilai kesopanan yang dinilai berbanding jauh dengan keberadaan media *Onlyfans* itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Kemunculan media *Onlyfans* yang dikenal sebagai salah satu *platform* penghasil uang ini mendapatkan pandangan yang kurang menyenangkan di mata masyarakat. Tidak hanya medianya, namun perempuan yang ada di dalam *Onlyfans*, baik sebagai *user* maupun *content creator* juga dianggap bermasalah. Beberapa media besar juga menaruh perhatian khusus terhadap *Onlyfans* itu sendiri yang ditunjukkan melalui pemberitaan-pemberitaan yang ada. Tanpa disadari, wacana yang diproduksi melalui pemberitaan media dapat memunculkan stereotip terhadap perempuan itu sendiri. Salah satunya adalah Detik.com. Untuk itu, penelitian ini berusaha menjawab

pertanyaan berikut: Bagaimana stereotip yang dibuat oleh portal media online Detik.com dalam menyajikan pemberitaan mengenai perempuan di media *Onlyfans*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang berusaha dijawab, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan terkait bagaimana stereotip yang dibuat oleh portal media online Detik.com dalam menyajikan pemberitaan mengenai perempuan di media *Onlyfans*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Dari aspek akademis, harapannya penelitian ini mampu menjadi bahan kajian dalam ilmu komunikasi. Pembahasan terkait stereotip yang dilakukan media online terhadap perempuan tidak hanya mampu memperkaya kajian dalam bidang ilmu terkait, namun juga mampu menjadi bahan referensi bagi penelitian-penelitian mendatang yang membahas topik penelitian yang serupa. Penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya teori dan metodologi yang digunakan, sehingga berguna dan berkontribusi baik untuk perkembangan ilmu komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini harapannya dapat menjadi pedoman dan referensi, khususnya bagi para praktisi dan akademisi dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan terkait stereotip yang dilakukan media dalam pemberitaannya. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi kritik yang membangun bagi para *stakeholder* dan praktisi media, sehingga mampu membuat berita yang sejalan dengan ketentuan Kode Etik Jurnalistik (KEJ).

3. Manfaat Sosial

Dari aspek sosial, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan realitas yang hadir di tengah masyarakat, serta diharapkan mampu meningkatkan wawasan dan kesadaran masyarakat dalam mengonsumsi pemberitaan yang ada di media dengan lebih bijaksana, sehingga masyarakat memiliki cara pandang yang tepat dalam menyikapi pemberitaan-pemberitaan yang mampu memunculkan stereotip tertentu. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kesadaran bagi masyarakat bahwa perempuan tidak selalu harus dikaitkan dengan stereotip tertentu karena hal ini justru hanya akan semakin menyudutkan kaum perempuan.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini meliputi:

BAB I. PENDAHULUAN

Bagian ini berisi latar belakang dari penelitian yang dilakukan, rumusan masalah yang berusaha dijawab, tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian, serta sistematika penulisan dalam penelitian.

- a. Latar belakang: fenomena dikemukakan dalam bentuk narasi, alasan utama mengapa topik ini diangkat dan diuraikan dalam bentuk argumentasi terkait urgensi dari topik ini. Untuk melengkapi argumentasi tersebut, disertakan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji topik yang serupa untuk dijadikan bahan kajian dan perbandingan penelitian ini.
- b. Rumusan masalah: topik permasalahan yang diuraikan dalam bentuk konsep dan dirumuskan dalam bentuk pernyataan.
- c. Tujuan penelitian: penjelasan terkait hal-hal yang ingin dicapai dalam penelitian ini, dijelaskan secara spesifik dan dikaitkan dengan rumusan masalah dari penelitian ini.

- d. Manfaat penelitian: penjelasan terkait nilai guna dari penelitian ini, baik manfaat akademis, praktis, dan sosial. Bagian ini juga memaparkan *outcome* yang dihasilkan dari penelitian ini.
- e. Sistematika penulisan: penjabaran dari struktur penulisan penelitian dari awal hingga akhir secara keseluruhan dan diuraikan secara spesifik.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini berisi landasan teori dari penelitian yang dilakukan, disertai dengan kerangka teoritis dan kerangka berpikir yang digunakan.

- a. Landasan teori: pemaparan teori dan konsep yang relevan untuk digunakan dalam meneliti topik permasalahan, dijelaskan secara spesifik dan rinci untuk digunakan dalam penelitian.
- b. Kerangka teoritis: pengembangan dari teori dan/atau konsep yang digunakan dalam penelitian untuk menjawab rumusan masalah penelitian.
- c. Kerangka berpikir: bagan yang dibuat berdasarkan sistematika pemikiran dalam penelitian yang dilakukan.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini berisi paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, metode pengambilan informan, sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, teknik analisis data, teknik interpretasi data, serta keabsahan data.

- a. Paradigma penelitian: penjelasan tentang definisi, jenis, dan elemen paradigma yang digunakan disertai dengan argumentasi terkait relevansi paradigma tersebut dengan masalah penelitian.
- b. Pendekatan penelitian: penjelasan tentang pendekatan yang digunakan dengan menyertakan argumentasi terkait relevansi pendekatan tersebut dengan masalah penelitian.
- c. Metode penelitian: penjelasan terkait metode penelitian yang digunakan dengan menyertakan rasionalisasi terkait relevansi antara metode penelitian dengan topik permasalahan yang diteliti.

- d. Sumber data: penjelasan mengenai darimana data penelitian diambil dan didapat, baik itu sumber data primer maupun sumber data sekunder.
- e. Metode pengumpulan data: uraian tentang metode dalam mengumpulkan data penelitian secara spesifik.
- f. Teknik analisis data: penjelasan tentang proses analisis data dengan melakukan reduksi data untuk mengolah data mentah menjadi data yang sudah terseleksi sesuai dengan indikator yang ditentukan.
- g. Teknik interpretasi data: penjelasan tentang cara dan proses penafsiran data yang sudah dianalisis, sehingga hasil penelitian yang didapat mampu menjawab permasalahan penelitian.
- h. Keabsahan data: penilaian kualitas dari metode pengumpulan data dan koleksi data yang dilakukan. Penilaian ini bergantung kepada paradigma yang digunakan, sehingga penting untuk memastikan keduanya sudah dijabarkan dengan tepat.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan tentang gambaran umum dari objek penelitian yang dipilih dengan memaparkan hasil penelitian dari data yang sudah diseleksi. Bagian ini juga menyertakan interpretasi dan hasil diskusi dari temuan penelitian dengan menggunakan kerangka teoritis yang telah ditentukan.

BAB V. PENUTUP

Bagian ini berisi kesimpulan akhir dari keseluruhan penelitian yang dilakukan, serta saran yang diberikan untuk penelitian mendatang.

- a. Kesimpulan: penjelasan tentang inti dari hasil pembahasan dan analisis, serta interpretasi data yang harus menjawab topik permasalahan yang diteliti.
- b. Saran: uraian tentang masukan dan saran yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, mencakup aspek akademis, praktis, dan sosial.